

Inovasi Pembelajaran Kaligrafi di Pesantren Kaligrafi dan Madrasah

Jamaluddin Shiddiq

Institut Agama Islam Negeri Ponorogo

e-mail: jamaluddin@iainpoorogo.ac.id

Abstrak

Artikel ini bertujuan mengidentifikasi dan membandingkan inovasi pembelajaran kaligrafi di dua situs berbeda yaitu pesantren kaligrafi yang diwakili oleh PSKQ dan madrasah yang diwakili oleh Madrasah Ponpes Darul Huda. Hasil penelitian menunjukkan adanya kesamaan di antara kedua situs meliputi metode pengajaran kaidah khat yang meliputi menjiplak, meniru dan modifikasi, sumber belajar yang sama yaitu dari gaya Syauqi dan gaya Izat, alat dan bahan yang dipakai meliputi handam, qalam, tinta serta evaluasi pembelajaran meliputi setoran karya. Perbedaan di antara kedua situs yaitu: 1) alokasi waktu di PSKQ relatif lebih lama dibandingkan di Madrasah Ponpes Darul Huda, 2) program pelatihan di PSKQ meliputi 3 program: reguler, kursus dan pasaran, 3) metode pembelajaran meliputi pembelajaran di kelas dan di lapangan, 4) konsep pembelajaran yang memadukan antara seni kaligrafi murni dengan seni lain seperti seni pahat, seni ukir, seni lukis, seni batik dan lain sebagainya serta 5) kurikulum pelengkap di luar kaligrafi berupa entrepreneurship, kajian kitab, tilawah, GRC, dan lain sebagainya. Sedangkan pembelajaran kaligrafi di Madrasah Ponpes Darul Huda mempunyai 1) alokasi waktu yang relatif lebih terbatas, 2) kurikulum yang berfokus hanya pada tulisan dan hiasan, dan 3) materi kaligrafi yang bukan menjadi fokus utama pembelajaran di Pondok Pesantren.

Kata kunci— Kaligrafi, PSKQ, PP Darul Huda

Abstract

This article aims to identify and compare calligraphy learning innovations at two different sites, namely calligraphy pesantren represented by PSKQ and madrasah represented by Darul Huda Islamic Boarding School. The results of the study show that there are similarities between the two sites including the teaching method of khat rules which include tracing, imitating and modifying, the same learning resources are from the Syauqi style and Izat style, the tools and materials used include handam, qalam, ink and learning evaluation includes deposit creation. The differences between the two sites are: 1) the time allocation in PSKQ is relatively longer than in Madrasah Ponpes Darul Huda, 2) the training program at PSKQ includes 3 programs: regular, course and market, 3) learning methods include learning in the classroom and in the field, 4) learning concepts that combine pure calligraphy with other arts such as sculpture, carving, painting, batik art and so on and 5) complementary curriculum outside calligraphy in the form of entrepreneurship, book studies, recitations, GRC, and so on. . Meanwhile, calligraphy learning at Madrasah Islamic Boarding School Darul Huda has 1) a relatively more limited time allocation, 2) a curriculum that focuses only on writing and decoration, and 3) calligraphy material that is not the main focus of learning at Islamic Boarding Schools.

Keywords— Arabic calligraphy, PSKQ, PP Darul Huda

1. PENDAHULUAN

Seni Kaligrafi adalah sebuah kesenian Islam yang paling menarik dibicarakan. Bahkan dikatakan sebagai seninya seni Islam (the art of Islamic art) yang menunjukkan kaligrafi mempunyai makna luhur dan kedudukannya yang tidak bisa diragukan lagi dalam kesatuan ruang dan waktu bagi kebudayaan Islam. (Ekhtiar, Maryam D. and Claire Moore, 1987) Ilmu ini mengalami perkembangan yang konsisten dan dijadikan sebagai keterampilan untuk meningkatkan potensi diri dan ekonomi. (D. Sirojuddin, 2007) Meskipun bermacam-macam pengertian yang dikemukakan oleh para ahli, namun pada dasarnya tujuan ungkapan tersebut mengarah kepada arti tulisan yang indah. Dapat juga dikatakan suatu tulisan yang dirangkai dengan nilai estetika yang bersumber pada pikiran atau ide dan diwujudkan melalui benda materi (alat tulis) yang diikat oleh aturan dan tata cara tertentu. Jadi seni kaligrafi itu sebuah kepandaian menulis tulisan indah dengan mengikuti metode-metode tertentu untuk mempelajarinya.

Pemakaian istilah kaligrafi ini sering juga disebut orang kepada dua istilah. Ada yang menyebut dengan kaligrafi Arab dan ada juga yang menyebutnya dengan kaligrafi Islam. Istilah tersebut sama benarnya, sebab apabila ditinjau dari sejarah, seni kaligrafi itu memang lahir dari ide “menggambar” atau lukisan yang dipahat atau dicoretkan dalam benda-benda tertentu, seperti daun-daun, kulit kayu, tanah dan batu. Akar dari tulisan Arab itu dari Mesir (Kan'an Semit atau Turnesia), dari tulisan Hieroglyph. (Masyhuri, 2011) Penggunaan kaligrafi sebagai penanda keamjaun peradaban Islam, telah melintasi pelbagai zaman Dinasti Islam, melampaui berbagai benua, geografi dan dihayati oleh pelbagai bangsa. (Hamzah, 2008). Seiring dengan perkembangan zaman dan peradaban, terdapat jenis kaligrafi Arab yang eksis dan tetap bertahan bahkan dilestarikan hingga sekarang. Setidaknya terdapat tujuh jenis kaligrafi Arab yang biasa disebut dengan khututh asasiyyah (jenis kaligrafi primer) yaitu khat naskhi, khat tsulus, khat diwani adi dan diwani jali, khat riq'ah, khat kufi, khat farisi. (A. Sirojuddin, 2014).

Di era terkini, sudah banyak pondok pesantren yang melengkapi pendidikan agama dengan materi kewirausahaan dan pengembangan bakat minat snatri. Salah satunya adalah Pesantren Seni Rupa dan kaligrafi Al-Quran (PSKQ) Modern Kudus dan Pondok Pesantren Darul Huda Mayak Ponorogo. Pondok PSKQ yang berdiri sejak 2007 dan didirikan oleh Muhammad Assiry ini sejak awal mempunyai visi menjadi kiblat pendidikan seni rupa Islami dan Kaligrafi terbaik di dunia, sehingga dalam tataran implementasinya Pesantren ini berfokus pada pengajaran kaligrafi dan pengajaran seni rupa yang bahkan pada perkembangannya ada beberapa skill tambahan yang diajarkan di luar kedua fokus utama tadi bahkan pesantren ini mempunyai program pemberdayaan ekonomi masyarakat, satu hal yang memunculkan keunikan situs ini.

Kemudian Pondok Pesantren Darul Huda Mayak Ponorogo yang didirikan pada tahun 1968 oleh KH. Hasyim Soleh utamanya berfokus pada pendidikan keagamaan berbasis manhaj salaf juga pada perkembangan terbarunya telah memiliki pembelajaran kaligrafi yang cukup mapan, terbukti dari adanya lembaga Binkat Ibnu Muqlah, besarnya jaringan alumni yang mahir dalam bidang kaligrafi, serta banyaknya torehan prestasi oleh lulusan Pondok Pesantren ini. Sehingga dari paparan tersebut, sangat menarik untuk diungkap inovasi pembelajaran kaligrafi di Pondok Pesantren dan Madrasah.

2. METODE

Penelitian ini termasuk dalam penelitian kualitatif yang menggunakan pendekatan deskriptif. Sumber data ialah data dari buku, jurnal, prosiding dan website yang relevan dengan pembahasan seputar kaligrafi (khat). Teknik pengumpulan data dengan tiga cara, yaitu: pengumpulan data, reduksi data dan penarikan kesimpulan

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembelajaran Kaligrafi Di PSKQ

Pesantren Seni Rupa dan kaligrafi Al-Quran (PSKQ) Modern Kudus termasuk pesantren yang menawarkan pendidikan yang berfokus pada pengembangan seni kaligrafi Islam. Seiring perkembangannya, pesantren ini juga melengkapi kurikulumnya dengan pendidikan seni visual. Hal ini yang kemudian menjadi aspek pembeda dengan pesantren sejenis seperti Lembaga Pendidikan Kaligrafi (Lemka) Sukabumi (Suyanti, 2018) dan Sekolah Kaligrafi (Sakal) Jombang (Hasanah, 2018).

Materi-materi pelajaran yang diajarkan pesantren yang berdiri pada Januari 2007 ini (Estianawati, 2018) meliputi seni kaligrafi dekorasi, kaligrafi masjid, seni pahat ukir, seni lukis, seni batik kaligrafi, seni kriya, seni patung, kajiab kitab kuning, tilawatil Quran, entrepreneurship, bahasa Arab dan Inggris.

Inovasi Pembelajaran Kaligrafi yang diterapkan di Pesantren Seni Rupa dan kaligrafi Al-Quran (PSKQ) Modern Kudus adalah penawaran tiga program pembelajaran. pertama, paket diklat 2 tahun. Santri diarahkan untuk pendalaman materi kaidha khat sampai maksimal, dengan pembagian untuk semester satu berisi materi khat naskhi dan tsuluts, sementara pada semester dua berisi materi khat diwani, riq'ah, kufi, farisi, dan pelatihan untuk MTQ dan seni murni. Pada semester tiga dan empat santri difokuskan pada pendalaman tashih untuk mendapatkan ijazah khat dan sanad dari master kaligrafi di Turki. Program materi murni di antaranya relief, seni lukis, lukis potret, kaligrafi kontemporer, baik kaligrafi dan lain sebagainya.

Paket kedua, adalah paket kursus yang diadakan untuk melanjutkan program dari KUASS (Komunitas Seni Kudus – cikal bakal berdirinya PSKQ), dan paket terakhir adalah program pasaran atau program Pesantren Kilat Ramadhan. Program ini diadakan setiap bulan Ramadhan dan diperuntukkan bagi mereka yang tidak mempunyai cukup waktu untuk menempuh program regular.

Metode pembelajaran pada paket regular meliputi pembelajaran di kelas dan pembelajaran di lapangan. Pembelajaran di kelas meliputi hal-hal berikut: 1) memberikan paparan mengenai karakter atau madzhab gaya kaligrafi maestro Timur Tengah seperti Syauqi Affandi, Hasyim Muhammad Al-Baghdadi, dan penguasaan berbagai gaya khat secara detail baik dari huruf tunggal, tata letak, komposisi, proporsi, volume, cahaya bidang dan juga unsur garis. 2) Try out dua kali seminggu, untuk melatih manajemen waktu dalam penguasaan kaligrafi dan materi pembelajaran, 3) mengajarkan kaidah secara rekreatif, dan demonstratif serta pelatihan pengolahan dalam berbagai media seperti kayu, logam, kuningan, kaca dan lain sebagainya. 4) pembekalan seni naghmah atau tilawah Al-Quran dan pendalaman kitab kuning. 5) istighosah (doa bersama) dan mujahadah. 6) pemberdayaan santri pada pembuatan produk mandiri seperti karya tekstur, kanvas, kuningan, ukir kayu, dan pada usaha resto PSKQ Arjuna, Assiry Art dan Gallery Assiry.

Sedangkan pembelajaran di lapangan meliputi: 1) menemui tokoh kaligrafi, seniman lukis, muhibah ke galeri seni dan tempat-tempat bersejarah di sekitar Kudus, Jepara, Pati dan Semarang. 2) Melukis dan diskusi kaligrafi di tempat rekreasi seperti di resto alam PSKQ Modern, perbukitan ataupun di gunung Muria Kudus. 3) meningkatkan kreativitas santri melalui lomba kaligrafi baik di tingkat regional, nasional maupun internasional dan mengadakan pameran seni di berbagai tempat. 4) memberikan pelatihan entrepreneur dan menyalurkan karya ke para peminat melalui resto PSKQ Arjuna dan Gallery Assiry. 5) Program PPL dengan langsung membuat kaligrafi masjid yang tersebar luas di pelosok Indonesia dengan bendera CV. Assiry Art. (Zakia Fitriana, Interview, 1 November 2021).

Untuk kegiatan paket pasaran, terbagi pada dua termin, yaitu pembelajaran siang dan pembelajaran malam. Pada pembelajaran malam atau lebih tepatnya pasca Tarawih hingga menjelang Subuh berisi kegiatan pendalaman intensif kaidah kaligrafi Arab mulai dari Naskhi dan Tsuluts dengan gaya Muhammad Syauqi Affandi, hingga Diwani dan Riq'ah dengan gaya Muhammad Izzat. Sedangkan di waktu siang atau lebih tepatnya mulai dari jam tujuh pagi hingga pukul empat sore berisi kegiatan pengayaan seperti aplikasi penulisan kaidah pada berbagai media, pendalaman MKQ (Musabaqah Khatil Qur'an), pembuaan GRC (Glass Reinforced Concrete), pengenalan teori warna, dan psikologi. (Zulkifli Nurdian, interview, 4 November 2021).

Pembelajaran kaidah pada paket pasaran meliputi tiga tahapan, yaitu pertama, menjiplak kaidah khat baik huruf terpisah, huruf sambung dan aplikasi tulisan dalam sajak Burdah dari buku Kurrosah Amsaq Khaththath Muhammad Syauqi. Kedua, menirukan karya tertentu dengan beragam materi mulai dari ayat Al-

Quran, Hadits ataupun maqolah, dan ketiga, modifikasi berupa penulisan ayat secara mandiri. Untuk media yang digunakan dalam pelaksanaan tiga tahapan pembelajaran ini meliputi handam (istilah untuk kaligrafi yang dibuat dari sejenis tumbuhan paku atau disebut juga dicranopteris linearis yang diolah sedemikian rupa, diraut dan dipoles sehingga siap digunakan untuk menggores huruf), qalam bambu, kertas kingstrik (untuk tahapan menjiplak), kertas art paper (untuk tahapan meniru dan modifikasi), dan tinta cina. Untuk evaluasi pembelajaran, dilakukan secara berkala yaitu tiap hari Kamis malam, berupa setoran karya berupa kaligrafi naskah (salah satu cabang lomba MKQ yang memuat lima hingga tujuh jenis kaligrafi dan dilengkapi dengan hiasan zukhrufah, tehziib maupun ornamen lainnya) (Zulkifli Nurdian, interview, 4 November 2021).

Untuk pembelajaran di waktu siang, memuat materi di antaranya pembuatan GRC, sebuah elemen panel dekoratif yang biasa dipakai pada menara dan masjid. Pengenalan GRC ini dilakukan dengan demonstrasi dan praktek pembuatan GRC, di mana para peserta kursus akan diajari mengenal tahapan pembuatan GRC yang terdiri dari 7 tahapan, yaitu tahap Desain, pembuatan mal acuan, master prototype, moulding, produksi, finishing akhir dan curing.

Tahapan pertama, tahap Desain, sebagai acuan awal dari bentuk produk (GRC) yang disesuaikan dengan kebutuhan atau permintaan konsumen. Proses desain akan melalui beberapa tahapan, yakni: brainstorming, propose, ACC owner (konsumen), dan desain fix. Sedangkan output dari proses desain bisa berupa shop-drawing atau 3D visual-image. Tahapan kedua, pembuatan mal acuan. Setelah desain GRC di ACC, proses dilanjutkan pada tahap pembuatan mal aplikasi (skala 1:1) yang nantinya akan dijadikan acuan pembuatan master prototype. Pada proses produksi GRC, mal acuan sangat dibutuhkan semaksimal mungkin bisa sangat akurat dan presisi dengan desain yang sudah ada. Hal ini akan sangat mempengaruhi kemudahan proses instalasi GRC nantinya.

Tahapan ketiga, master prototype. Jika mal acuan yang dibuat sudah selesai, maka selanjutnya masuk pada proses pembuatan master prototype. Master prototype bisa jadi diperlukan dan bisa juga tidak diperlukan, tergantung besarnya kuantitas/jumlah hasil yang diperlukan dalam satu moulding. Apabila dimaksudkan hanya untuk memproduksi 1 hasil produk GRC saja, maka tahapan master prototype produk ini bisa dilewatkan. Tahapan keempat, moulding. Moulding GRC adalah hal paling crucial dalam menentukan kualitas permukaan produk GRC nantinya. Moulding GRC adalah istilah lain dari cetakan negatif dari sebuah produk GRC. Moulding GRC dibuat dengan 2 teknik, yakni teknik repro dan cetak rusak. Cetakan repro mempunyai tujuan cetak massal dan berulang dari satu moulding (mereproduksi), namun jika cetak rusak digunakan sekali produksi saja. Material dari moulding sangat beragam tergantung kebutuhan, antara lain: kayu/multiplek, resin, spon, silicon, dll.

Tahapan kelima, produksi. Ada beberapa macam teknik proses produksi GRC, yakni spraying (teknik semprot menggunakan mesin GRC) dan casting/premix (teknik cetak tuang, baik manual atau menggunakan mesin). Tahapan keenam, finishing akhir. Finishing akhir berfungsi untuk koreksi dan revisi jika diperlukan, apabila saat melepas produk GRC dari cetakan setelah proses produksi GRC terdapat kekurangan (kurang halus atau sedikit berpori pada permukaan produk). Dengan kata lain finishing adalah proses penyempurnaan produk pada tahap akhir produksi. Dan tahapan terakhir adalah curing. Proses curing adalah proses pengeringan produk GRC. Proses ini memerlukan tempat dan sirkulasi udara yang baik. Agar tingkat kematangan/pengeringan bisa maksimal. proses ini normalnya membutuhkan waktu minimal satu minggu masa curing.

Selain pengenalan GRC, kegiatan lain yang dilakukan di waktu siang program pasaran adalah pendalaman MKQ (Musabaqah Khatil Qur'an). Pendalaman ini bersifat mengenalkan secara sekilas mengenai cabang kaligrafi yang dilombakan di MKQ berupa golongan naskah, golongan hiasan mushaf, golongan dekorasi dan golongan kontemporer. Pengenalan yang dimaksud meliputi tatacara pembuatan mal, tata cara menyusun komposisi ayat, teknik penulisan, tata cara pemilihan warna, menyusun komposisi warna dan teknik pewarnaan.

Dari dokumentasi yang didapatkan, diketahui bahwa PSKQ merupakan salah satu pondok pesantren seni yang menggabungkan seni murni dan kaligrafi sebagai model pembelajaran dalam kurikulumnya. Sehingga dalam proses belajar, santri dapat menerima materi secara lebih sistematis, efektif dan efisien. Terbukti banyak alumninya yang memenangkan kejuaraan kaligrafi baik tingkat Provinsi, nasional bahkan ASEAN dan Internasional serta menjadi pengusaha sukses di bidang kaligrafi.

Pembelajaran Kaligrafi Di Madrasah PonPes Darul Huda

Pembelajaran kaligrafi di Madrasah Ponpes Darul Huda terbagi ke dalam dua program, yaitu program mata pelajaran dan program ekstrakurikuler. Pada program mata pelajaran kaligrafi diajarkan secara klasikal 2 jam atau 90 menit dalam seminggu dengan materi meliputi: Khat Naskhi untuk tingkat kelas VIII dan X, Khat Riq'ah untuk tingkat kelas VIII dan XI, Khat Diwani Adi untuk tingkat kelas XII. Mengenai pemilihan pembelajaran kaidah Khat Naskhi gaya Syauqi Afandi dibandingkan gaya Hasyim Muhammad Al-Baghdadi, dijelaskan oleh pengajar (Awaluddin Sofyan, Interview, 04 November 2021) bahwasanya gaya Syauqi adalah standar Internasional yang telah dipakai oleh kaligrafer dan berbagai event lomba sejak lama dan walaupun di antara keduanya ada beberapa persamaan dalam peletakan huruf, baik huruf yang tunggal maupun huruf bersambung namun perbedaan yang paling mencolok di antara keduanya adalah bahwa gaya Syauqi terkesan kaku dan unik dibandingkan gaya Hasyim yang cenderung lentur. (Ghazali, 2016).

Sedangkan untuk program ekstrakurikuler, pembelajaran kaligrafi dialokasikan waktu yang cukup panjang berkisar 3 jam atau 180 menit dalam seminggu dengan materi meliputi: Kaidah Naskhi yang ditempuh selama 2 semester untuk kelas 1/Basic 1 (tahun pertama) dan Peminatan MTQ yang ditempuh selama 2 semester kedua untuk kelas 2/ Basic 2 (tahun kedua).

Metode pembelajaran yang dipakai baik pada program mata pelajaran maupun program ekstrakurikuler adalah menjiplak dan meniru materi kaidah yang diambil dari Kurrosah Amsaq Khatthath Muhammad Syauqi yang meliputi penulisan huruf tunggal, huruf sambung, aplikasi pada kalimat maupun pada sajak Burdah dari Mutsanna Al-Ubaidi. Selia itu di kesempatan lain terkadang pula diajarkan tentang wawasan berbagai varian ornamen mulai dari tehziib, floral, arabesk, zukhrufah, dan lain sebagainya. Sedangkan untuk media yang digunakan meliputi handam, qalam bambu, kertas kingstrik (untuk tahapan menjiplak), kertas art paper (untuk tahapan meniru), dan tinta cina. (Wafiq Nurrohman, interview, 4 November 2021).

Selain kedua program yang telah disebutkan, para santri Madrasah Ponpes Darul Huda Mayak berinisiatif mendirikan lembaga yang khusus berfokus pada pengembangan kaligrafi secara intensif di bawah bendera Binkat Ibnu Muqlah. Sebagai lembaga kaligrafi di lingkungan Pondok Pesantren Darul Huda tidak hanya mengajarkan kaligrafi berupa tulisan, namun menyertakan di dalam hiasan yang menyertai tulisan, baik hiasan mushaf, dekorasi, naskah maupun lukis.

Dari pengamatan penulis, walaupun secara alokasi waktu pembelajaran yang tersedia di Pondok Pesantren Darul Huda cenderung terbatas, namun para alumninya telah banyak berkiprah dan berprestasi di berbagai ajang perlombaan baik dalam skala lokal, regional, Provinsi, nasional hingga Internasional.

4. SIMPULAN

Pembelajaran di Pesantren Kaligrafi dan Madrasah mempunyai kesamaan di antaranya metode pengajaran kaidah khat yang meliputi: menjiplak, meniru dan modifikasi, sumber belajar yang sama yaitu dari gaya Syauqi dan gaya Izat, alat dan bahan yang dipakai meliputi handam, qalam, tinta serta evaluasi pembelajaran meliputi setoran karya. Kemudian perbedaan di antara kedua situs meliputi: 1) alokasi waktu di PSKQ relatif lebih lama dibandingkan di Madrasah Ponpes Darul Huda, 2) program pelatihan di PSKQ meliputi 3 program: reguler, kursus dan pasaran, 3) metode pembelajaran meliputi pembelajaran di kelas dan di lapangan, 4) konsep pembelajaran yang memadukan antara seni kaligrafi murni dengan seni lain seperti seni pahat, seni ukir, seni lukis, seni batik dan lain sebagainya serta 5) kurikulum pelengkap di luar kaligrafi berupa entrepreneurship, kajian kitab, tilawah, GRC, dan lain sebagainya. Sedangkan pembelajaran kaligrafi di Madrasah Ponpes Darul Huda mempunyai 1) alokasi waktu yang relatif lebih terbatas, 2)

kurikulum yang berfokus hanya pada tulisan dan hiasan, dan 3) materi kaligrafi yang bukan menjadi fokus utama pembelajaran di Pondok Pesantren..

DAFTAR RUJUKAN

- Ekhtiar, Maryam D. and Claire Moore, E. (1987). Arts & The Islamic World (Vol. 4, Issue 3).
- Estianawati. (2018). Pemberdayaan Ekonomi Pesantren Seni Rupa Dan Kaligrafi Al-Qur'an (PSKQ) Modern Bagi Masyarakat Desa Undaan Lor Kecamatan Undaan Kabupaten Kudus. Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
- Ghazali, M. (2016). Al-Muwazanaḥ bayna muḥammad Syauqy Afandy wa Hasyim Muhammad Al-Baghdadiy fī kitābah qawā'id al-khaṭṭ al-Naskhiy [UIN Syarif Hidayatullah Jakarta].
<https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/31075>
- Hamzah, A. R. (2008). Khat & Jawi Mutiara Kesenian Islam Sejangat. Universiti Teknologi Malaysia
<https://kbbi.web.id/media>
- Pulungan, S. (2017). Pemanfaatan ICT Dalam Pembelajaran PAI. Query: Journal of Information Systems, 1(01).
- Putrawangsa, S., & Hasanah, U. (2018). Integrasi Teknologi Digital Dalam Pembelajaran Di Era Industri 4.0. *Jurnal Tatsqif*, 16(1), 42-54.
- Susilana, Rudi & Cepi Riyana. 2009. *Media Pembelajaran Hakikat, Pemanfaatan, dan Penilaian*. Bandung: CV Wacana Prima.
- Setiawan, W. (2017). Era digital dan tantangannya.
- Umam, K. (2014). Penerapan Media Digital Dalam Pembelajaran Apresiasi Batik Kelas X SMA Negeri 1 Blega. *Jurnal Seni Rupa*, 1(1).
- Wirasmita, R. H., & Uska, M. Z. (2017). Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis Buku Digital Elektronik Publication (Epub) Menggunakan Software Sigil pada Mata Kuliah Pemrograman Dasar. *EDUMATIC: Jurnal Pendidikan Informatika*, 1(1), 11-16.
- Wirawan, A. W., Indrawati, C. D. S., & Rahmanto, A. N. (2017). Pengembangan media pembelajaran kearsipan digital untuk meningkatkan hasil belajar siswa SMK Negeri 3 Surakarta. *Jurnal Pendidikan Vokasi*, 7(1), 78-86.